

## Revitalisasi Cerita Rakyat Sebagai Pengembangan Karakter Anak Di Era Digital

Aryanah Hilman, Isna Dia'ul Adha

Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Mataram

\*Corresponding Author:  
Aryanah Hilman, Magister  
Pendidikan Bahasa Indonesia,  
Universitas Mataram;  
Email:  
[aryanah.hilman23@gmail.com](mailto:aryanah.hilman23@gmail.com)

**Abstract:** Cerita rakyat merupakan salah satu wujud ekspresi budaya suatu kelompok yang di dalamnya terkandung nilai-nilai moral dan nilai-nilai pendidikan sebagai pranata sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Cerita rakyat juga dapat memberikan anak pemahaman baru yang belum pernah dialaminya. Akan tetapi, cerita rakyat sudah mulai dilupakan dan perlahan ditinggalkan oleh masyarakat. Sehingga anak-anak yang diharapkan sebagai generasi penerus tidak memahami bagaimana cerita rakyat tersebut berperan dalam pengembangan karakter. Hal tersebut terjadi karena hadirnya teknologi-teknologi canggih di era digital ini. Revitalisasi perlu dilakukan sebagai langkah strategis menghidupkan kembali cerita rakyat yang perlahan ditinggalkan. Masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana merevitalisasi cerita rakyat sebagai pengembangan pendidikan karakter generasi muda di era digital. Metode dan teknik analisis di dasarkan pada studi pustaka, dan data analisis berdasarkan revitalisasi cerita rakyat sebagai pengembangan pendidikan karakter anak. Penyajian data dilakukan dengan menguraikan langkah-langkah revitalisasi yang dikaitkan dengan proses pengembangan pendidikan karakter anak. Sumber data adalah cerita rakyat. Sehingga hasil akhir penelitian ini diharapkan dapat memberikan langkah dan manfaat positif dalam pendidikan khususnya dalam pengembangan karakter anak sebagai generasi penerus di era digital.

**Keywords:** Revitalisasi, Cerita Rakyat, Pendidikan Karakter, Era Digital

### Pendahuluan

Anak-anak pada generasi Z atau dalam pendidikan di sebut generasi 4.0 telah mengalami perkembangan pesat, teknologi yang berkembang telah mampu membantu anak dalam belajar dan pembelajaran. Anak hanya perlu memiliki gadget dan setiap informasi akan mudah didapatkan. Akan tetapi hal ini tidak selalu membawa dampak positif, anak tidak hanya menggunakan gadget sebagai lahannya informasi tetapi sebagai lahan rusaknya moral anak di generasi ini. Untuk itu pemberian pemahaman dalam bentuk pendidikan penting untuk dilakukan.

Proses pendidikan dapat terjadi melalui sejumlah aktivitas yang dilakukan secara sengaja ataupun tidak di sengaja, bahkan terkadang dapat disadari maupun tidak, hal ini karena transfer pendidikan tidak hanya dapat dilakukan secara monoton tetapi juga dalam kegiatan yang menyenangkan. Pendidikan bagi manusia adalah transfer ilmu secara menyeluruh dan utuh, dapat berupa pendidikan yang bersifat lahir dan batin. Pendidikan yang diberikan kepada anak haruslah berupa aktivitas yang mampu memberikan nilai pendidikan karakter untuk mendongkrak paradigma

pemikiran anak yang telah mulai melupakan karakter dalam pendidikan. Aktivitas sebagai pengalaman belajar bagi anak (peserta didik) di lingkungan individual dan sosial berhubungan dengan diri pribadi, orang lain, alam sekitar baik itu alami dan alam buatan manusia (Sagala, 2013: 288).

Karakter yang baik mutlak diperlukan. Karena dalam dunia pendidikan pemberian penguatan dalam pendidikan berkarakter termasuk salah satu penyaring efek globalisasi negatif. Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang mendukung perkembangan sosial, emosional, dan etis anak (peserta didik) sehingga tujuan akhir dari pendidikan adalah terwujudnya insan yang berilmu dan berkarakter (Barnawi dan Arifin, 2016: 5). Keberhasilan dan kemajuan Negara terletak pada karkter anak-anak bangsa, tugas pendidik dan orang tua adalah mengenalkan kembali secara tepat karakter yang sesuai dengan jati diri bangsa.

Saat ini, pendidikan masih berada pada posisi yang dilematis dalam sebuah struktur sosial. Di satu pihak, pendidikan berupaya untuk melegitimasi atau melanggengkan tatanan/struktur sosial yang ada (mempertahankan status quo). Di sisi yang lain, pendidikan juga mempunyai tugas untuk melakukan

perubahan sosial dan transformasi menuju dunia yang lebih adil dan fleksibel. Posisi terakhir ini lebih disebabkan karena realitas atau kondisi masyarakat (struktur sosial) selalu berubah. Pendidikan mempunyai tugas agar individu mampu menghadapi perubahan sosial dan perubahan nilai-nilai tersebut (Martono, 2010: 38).

Untuk memperkuat pendidikan karakter pada anak penting untuk memulainya dari lingkungan sekolah, dalam kurikulum 2013 telah dirancang langkah dalam pendidikan karakter sesuai KI 1 dan KI 2 yang merujuk kepada sikap spiritual dan sikap sosial siswa. Untuk mampu memperkuat karakter anak dapat dilakukan melalui pembelajaran cerita rakyat. Rancangan langkah revitalisasi cerita rakyat dibutuhkan dalam peningkatan rasa pengetahuan anak dalam pendidikan. Penggunaan cerita rakyat tidak hanya digunakan sebagai media penumbuh karakter anak akan tetapi sebagai langkah untuk membantu anak dalam pembentukan karakter dan sekaligus melestarikan cerita rakyat agar terus terjaga.

Cerita rakyat adalah salah satu ciri khas nilai budaya dan merupakan karya yang perlu dijaga dan dilestarikan guna memperkuat kebudayaan nasional dalam rangka memperkuat jati diri bangsa. Cerita rakyat merupakan salah satu wujud ekspresi budaya suatu kelompok masyarakat yang di dalamnya terkandung nilai-nilai moral, nilai-nilai pendidikan sebagai pranata sosial dalam kehidupan bermasyarakat. melalui cerita rakyat diharapkan, anak-anak tidak merasa terbebani karena mereka merespons segala sesuatu dengan cara mereka sendiri. Tidak hanya nilai moral, ada juga nilai-nilai lain seperti nilai budaya, nilai agama, dan nilai pendidikan sejarah. Nilai-nilai tersebut perlu ditanamkan pada anak-anak sebagai generasi muda dan penting untuk dipertahankan.

Generasi Z ini, di mana anak-anak mulai terfokus terhadap gadget telah mempengaruhi nilai-nilai karakter bahkan pemahaman anak terhadap cerita rakyat telah tergeser oleh teknologi yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa. Anak lebih tertarik dengan gadget dan tenggelam dalam setiap aplikasi yang disuguhkan. Sehingga revitalisasi perlu dilakukan sebagai langkah strategis menghidupkan kembali cerita rakyat yang perlahan ditinggalkan dan diharapkan revitalisasi cerita rakyat mampu untuk memberikan langkah-langkah untuk pendidik dalam memberikan pembelajaran dan pemahaman terhadap anak dalam mengenal kembali cerita rakyat dan dapat mengembangkan karakter anak di era digital.

## Metode Penelitian

Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif untuk menjelaskan melemahnya atau tergesernya kemampuan anak dalam memahami cerita rakyat. Teori yang digunakan dalam tulisan ini adalah teori struktural semiotik Greimas (dalam Sumiyadi, 2016: 341 ). Pemanfaatan teori Greimas tampaknya relevan dengan penelitian ini yang akan melihat dinamika cerita rakyat dengan pengembangan karakter anak. Subjek penelitian ini adalah pendidikan karakter dengan materi cerita rakyat.

Instrumen dalam penelitian ini menggunakan studi pustaka, dengan mengumpulkan data-data berupa data terkait cerita rakyat dan pengaruhnya dalam pengembangan karakter anak. Sumber data adalah cerita rakyat yang telah dipilih. Teknik analisis data yang digunakan yaitu dengan membaca dan membandingkan langkah-langkah di dalam revitalisasi dan mengembangkan karakter anak di era digital.

## Hasil dan Pembahasan Revitalisasi Cerita Rakyat

Anak mempunyai daya imajinasi yang lebih beragam dari pada orang dewasa. Terlebih lagi ketika anak-anak bermain peran, yaitu memerankan tokoh dari sebuah cerita, maka imajinasinya akan menghidupkan daya fantasinya sehingga anak seolah-olah masuk dalam cerita dan menjadi sosok yang diperankannya tersebut ( Zakia, 2017 : 21-22). Melalui cerita rakyat, imajinasi akan terbentuk kuat, karakter tokoh dalam cerita mampu membawa dampak dalam memori bawah sadar anak. Dapat dikatakan bahwa karakter merujuk pada sikap, tingkah laku, motivasi, dan keterampilan. Karakter juga termasuk pada sikap atau keinginn untuk melakukan sesuatu yang terbaik, memiliki perhatian terhadap kesejahteraan, bertingkah laku jujur, bertanggungjawab serta memiliki moral yang baik (Jeny : 286-267).

Membentuk karakter anak melalui cerita rakyat memberi dampak penting dalam pembentukan karakter. Sebagai contohnya cerita rakyat “Batu Menangis” dalam beberapa penggalan kutipannya dapat memberikan contoh dalam membentuk karakter. Dikisahkan dalam batu menangis bahwa “*seorang anak durhaka kepada ibunya, dan mendapat azab dari Tuhan*”. Dari penggalan kisah tersebut akan mampu membentuk karakter anak untuk bersyukur dan hormat pada orang yang lebih tua khususnya orang tua. Kenyataannya, cerita rakyat telah mengalami pergeseran dan semakin melemah dan revitalisasi dilakukan agar nilai-nilai budaya, agama, dan

moralitas yang terdapat dalam cerita rakyat dapat mendukung upaya pengembangan karakter anak (peserta didik) di era digital.

Beberapa penelitian terdahulu banyak membahas tentang revitalisasi anak terhadap pendidikan karakter seperti penelitian yang dilakukan oleh Zulfaizah (2018) yang membahas Revitalisasi Agama dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik, penelitian Harum (2012) dengan penelitiannya yaitu Revitalisasi Lembaga Pendidikan dalam Upaya Membangun Karakter Bangsa, dan penelitian yang dilakukan Zakia (2017) melakukan penelitian tentang Dongeng Sebagai Pembentuk Karakter Anak. Penelitian tersebut adalah beberapa dasar awal dilakukannya revitalisasi cerita rakyat.

Supanggah (2008) menyatakan revitalisasi biasanya dilakukan untuk karya seni yang sudah hilang dari peredaran, namun dianggap masih berpotensi untuk dihidupkan dan dihidupkan kembali (dalam Sumiyadi, 2016: 348). Revitalisasi penting untuk dilakukan, revitalisasi pendidikan karakter didefinisikan sebagai upaya, proses, cara-cara, atau perbuatan menghidupkan dan memperkuat kembali praktik pendidikan secara umum (Sa'dun, 2011:2). Untuk merevitalisasi cerita rakyat dibutuhkan beberapa langkah berikut.

Langkah-langkah merevitalisasi cerita rakyat, antara lain.

1. Mengenalkan kembali apa itu cerita rakyat.
2. Mengajak anak untuk mendengarkan cerita rakyat.
3. Melalui *gadget* memberikan ilustrasi gambaran cerita rakyat.
4. Menumbuhkan minat dengan membiasakan membaca.
5. Anak diminta untuk mencari setiap jenis karakter tokoh dan membandingkan dengan keadaan lingkungan sekitar.
6. Membentuk *puzzle* dalam permainan memilih karakter tokoh dalam cerita rakyat.
7. Anak mulai dibiasakan mencontoh karakter tokoh baik dalam cerita rakyat.
8. Menanamkan rasa cinta terhadap pentingnya menjaga dan melestarikan cerita rakyat pada anak.

Langkah-langkah di atas adalah beberapa cara untuk memperkuat cerita rakyat dalam menumbuhkan karakter anak di era digital.

### **Pendidikan Karakter di Era Digital**

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti yang melibatkan aspek pengetahuan/*cognitive*, perasaan /*feeling*, dan tindakan/*action* (Deny, 2017:21). Pendidikan

karakter dibutuhkan dalam membentuk karakter anak. Karakter dalam kehidupan anak sudah mengalami pergeseran. Di kalangan anak didik, pendidikan moral cenderung terabaikan, bahkan seringkali tidak menjadi titik tekan dalam setiap lembaga-lembaga sekolah. Kondisi ini memunculkan kekhawatiran tersendiri bagi semua *stakeholder* yang memberikan sinyal akan meningkatnya krisis moral pada pribadi anak (Ilahi, 2014:29).

Kekhawatiran ini mendasar, anak-anak telah terperdaya dalam dunia teknologi bahkan setiap anak telah tenggelam dalam aplikasi games, *tik tok*, *you tube*, dan media sosial lainnya di dalam *gadget* yang mereka miliki, dan hal ini adalah momok besar dalam menghancurkan karakter anak. *Gadget* telah menjadi kebutuhan penting bagi anak dan tanpa sadar merusak karakter yang semakin lama sulit untuk di kontrol.

Anak harus dibiasakan untuk tidak lagi terfokus terhadap *gadget*, penggunaannya haruslah ditentukan, memberikan pemahaman sejak dini akan membentuk karakter bahkan kecerdasan moral dalam memilih tindakan yang anak akan lakukan dengan setiap kegiatannya dalam keseharian. Borba (2008) menyatakan kecerdasan moral (*moral intelligence*) adalah kemampuan memahami hal yang benar dan yang salah dengan keyakinan etika yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinannya tersebut dengan sikap yang benar serta perilaku yang terhormat (Deny, 2013:56). Kecerdasan moral akan terbentuk melalui keberhasilan mentransfer pendidikan berkarakter.

Pendidikan karakter yang telah mulai diberlakukan dan menjadi dasar penilaian di dalam kurikulum 2013 perlu ditingkatkan. Pendidik berperan penting di dalam memberikan arahan dan contoh nyata bagi anak didik. Pendidikan karakter dapat diberikan melalui menumbuhkan minat anak terhadap cerita rakyat. Cerita rakyat yang dipilih dapat menggunakan cerita yang berada di wilayah masing-masing anak, sehingga tidak hanya pendidikan karakter mampu terbentuk tetapi warisan cerita rakyat akan terus terjaga. Karakter anak akan terbentuk dengan adanya kedisiplinan.

Era digital memang telah berkembang pesat, tetapi pendidik yang bijak akan mampu memanfaatkan kondisi dan situasi, merubah *gadget* tidak hanya untuk sarana hiburan tetapi juga pembelajaran yang menyenangkan. Pendidikan karakter dapat terus ditingkatkan pendidik dan peserta didik memiliki andil yang kuat, dan selama terus dijalankan sesuai langkah revitalisasi tidak ada kata tidak mungkin untuk terus meningkatkan karakter anak melalui cerita rakyat di era digital.

## Kesimpulan

Era generasi Z adalah masa di mana moral atau karakter anak telah mengalami pergeseran ke taraf memprihatinkan. Gadget yang biasa digunakan untuk telpon genggam tidak hanya dijadikan alat komunikasi tetapi telah berubah haluan menjadi awal perubahan karakter anak secara negatif. Anak-anak terbiasa menggunakan gadget miliknya untuk bermain game, tik tok, media sosial dan lainnya, hal ini tentu mampu merusak moral anak yang notabennya masih penting untuk ditanamkan pendidikan karakter. Kurikulum 2013 telah mengadakan pendidikan karakter untuk membentuk pribadi anak yang lebih baik. Untuk tercapainya pendidikan karakter diperlukannya media dan cerita rakyat dapat dijadikan contoh dalam memberikan pendidikan karakter.

Cerita rakyat telah lama dilupakan anak-anak, masyarakat cenderung melupakan bahwa anak-anak perlu untuk diberikan arahan, dan pendidik dalam hal ini memiliki peran besar di dalamnya. Untuk melahirkan kembali pengetahuan anak pada cerita rakyat perlu untuk menumbuhkan minat anak dengan melakukan revitalisasi di mana kita ketahui revitalisasi adalah langkah awal untuk memperkuat pemahaman anak terhadap cerita rakyat. Cerita rakyat memiliki nilai moral yang tinggi dan berperan penting dalam perkembangan masyarakat, anak tidak seharusnya melupakan cerita rakyat. Oleh sebab itu penting untuk merevitalisasi cerita rakyat sebagai pengembangan karakter anak dengan memanfaatkan teknologi, mengemas cerita rakyat ke dalam bentuk yang menarik melalui langkah-langkah revitalisasi yang telah di rancang.

## Referensi

- Akbar, Sa'dun. 2011. *Revitalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar: Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam Bidang Ilmu Pendidikan*. Universitas Malang
- Barnawi. Arifin, M. 2016. *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Habsari, Zakia. 2017. Dongeng Sebagai Pembentuk Karakter Anak: Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi Vol 1 No. 1 April 2017 (21-29). Universitas Negeri Malang
- Ilahi, Mohammad Takdir. 2014. *Gagalnya Pendidikan Karakter (Analisis dan Solusi Pengendalian Karakter Emas Anak Didik)*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Indrastoeti, Jeni SP. - . *Penanaman Nilai-nilai Karakter Melalui Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar: Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan*. Universitas Sebelas Maret.
- Martono, Nanang. 2010. *Pendidikan Bukan Tanpa Masalah: Mengungkap Problematika Pendidikan Dari Perspektif Sosiologi*. Yogyakarta: Gava Media.
- Natasha, Harum. 2012. Revitalisasi Lembaga Pendidikan dalam Upaya Membangun Karakter Bangsa. *Jurnal Pemikiran Islam*; Vol 37 No 1 Januari-Juni 2012
- Sagala, H. Syaful. 2013. *Etika dan Moralitas Pendidikan (Peluang dan Tantangan)*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Setiawan, Deny. 2013. Peran Pendidikan Karakter dalam Pengembangan Kecerdasan Moral. *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun III nomor 1, Februari 2013
- Setiawan, Deny. 2017. Implementasi Pendidikan Karakter di Era Digital : Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Medan 2017
- Sumiyadi. 2016. Revitalisasi Novel Burak Siluman Karya Mohammad Ambri ke dalam Cerpen Burak Siluman Karya Ajib Rosidi. *Jurnal Literasi Volume 15 No 2, Oktober 2016*
- Zulfaizah. 2018. Revitalisasi Pendidikan Agama dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Madrasah. *Jurnal Elementary Vol 6 No 1 Januari-Juni 2018*